

PENDAMPINGAN SYAWIR SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI'IN KEMBANG KABUPATEN MALANG

Zainul Arifin¹, Muhammad Adityawarman Fauzi², Ahmad Salsabil Al-Firdausi³, Mochammad Soleh⁴, Nilna Rizqiyah⁵, Abidatul Khasanah⁶, Siti Khumaidah⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} STAI Ma'had Aly Al-Hikam, Malang, Indonesia

E-mail: ¹zainularifin970@gmail.com, ²adityafauzi708@gmail.com,

³achmadsalsabil3@gmail.com, ⁴sholehganteng1207@gmail.com,

⁵nilnarizqiyah05@gmail.com, ⁶abidhakhassanah@gmail.com, ⁷kkum7625@gmail.com

Abstract

The Syawir learning method in Islamic boarding schools discusses many aspects of life and worship by referring to the yellow book. In the midst of changing times and technology, problems arise that require adaptation in aspects of life and worship. Integrated mentoring in the program KKN STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang conducted an investigation at the Hidayatul Mubtadiin Kembang Islamic Boarding School, focusing on the students' understanding and soft skills of the yellow book. Investigations show that some students do not understand this aspect. The shawir method is applied to improve students' understanding and soft skills with a program that involves preparation, implementation and evaluation. The target of the program is students in grades 1 and 3 of the Ulya Hidayatul Mubtadiin Kembang Islamic Boarding School. Research methods use observation, interviews, discussions and documentation. The results of the syawir method assistance are increasing understanding of the yellow book and developing students' soft skills, creating sustainable solutions to problems in the Islamic boarding school context.

Keywords: Syawir, Method, Learning.

Abstrak

Metode pembelajaran syawir dalam pesantren banyak membahas aspek kehidupan dan peribadatan dengan merujuk pada kitab kuning. Di tengah perubahan zaman dan teknologi, muncul problematika yang membutuhkan adaptasi pada aspek kehidupan dan peribadatan. Pendampingan yang terintergrasi dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang ini melakukan investigasi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Kembang, dengan fokus pada pemahaman dan *softskill* santri terhadap kitab kuning. Investigasi menunjukkan sebagian santri kurang memahami aspek tersebut. Metode syawir diterapkan untuk meningkatkan pemahaman dan *softskill* santri dengan program yang melibatkan persiapan, pelaksanaan, dan

evaluasi. Sasaran program adalah santri kelas 1 dan 3 Ulya Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Kembang. Hasil pendampingan metode syawir adalah meningkatkan pemahaman kitab kuning dan mengembangkan *softskill* santri, menciptakan solusi berkelanjutan untuk problematika dalam konteks pesantren.

Kata kunci: Syawir, Metode, Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pesantren adalah hasil kebudayaan yang didasarkan pada pengalaman inderawi manusia sebagai cara untuk memahami, memaknai, dan menerjemahkan realitas yang terjadi dari konstruksi masyarakat. Mereka melakukan praktik pendidikan dalam suatu wadah, yaitu pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang dapat mengajarkan, menghayati, mendalami, dan mengamalkan semua aspek ajaran agama Islam. Hasil dari realitas sosial ini dapat digunakan oleh masyarakat sebagai pedoman hidup yang sesuai dengan moral keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Idris, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semakin dirasakan keberadaannya oleh masyarakat secara luas, sehingga kemunculan pesantren di tengah masyarakat selalu direspons positif oleh masyarakat.¹ Hingga abad ke-20, pesantren cukup berkembang. Hal ini dapat dilihat dari wujud pesantren berdasarkan laju perkembangan sistem pendidikannya yang semakin meluas. Perkembangan lembaga pondok pesantren terbagi atas dua kelompok, yaitu: 1) tipe lama (klasik) yang inti pendidikannya mengajarkan kitab Islam klasik, 2) tipe baru, yaitu mendirikan sekolah umum dan madrasah yang mayoritas mata pelajaran yang dikembangkannya bukan kitab Islam klasik.²

Pesantren sebagai lembaga pendidikan, memiliki sistem kurikulum yang unik, termasuk studi kitab kuning. Kitab kuning adalah komponen penting yang berfungsi sebagai representasi ciri-ciri subkultur pesantren. Beberapa kitab kuning yang diajarkan di pesantren adalah Fiqih (aturan ibadah), Aqidah, ilmu Bahasa Arab, Hadist, Tafsir, dan Hikayat atau cerita. Seluruh ilmu agama, termasuk Tafsir, Tarikh (sejarah), Hadist, Fiqih, Ushul Fiqh, Aqidah, Tasawuf, Lughoh (bahasa), Hisab (hitungan), Falak (perbintangan), Faraidh (warisan), dan lain sebagainya.³ Kemudian seorang pendidik hendaknya dapat menerapkan pembelajaran yang dapat memberikan peluang kepada peserta didiknya untuk berpartisipasi secara aktif supaya bersama-sama dapat memahami pelajaran dengan mudah.⁴ Bandongan, sorogan, syawir, dan musyawarah adalah beberapa metode pembelajaran kitab kuning. Metode bandongan adalah suatu

¹ Usman Muhammad Idris, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam," *Al Hikmah* XIV, no. 1 (2013): 101–19.

² Ulva Hasdiana, "PONDOK PESANTREN: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya," *Analytical Biochemistry* 11, no. 1 (2018): 1–5.

³ Sururin, "Kitab Kuning Sebagai Kurikulum Di Pesantren," *Repository.Uinjkt.Ac.Id* VI, no. 1 (2012).

⁴ Zainul Arifin et al., "Pendampingan Bimbingan Belajar Di Dusun Supiturang Karangploso Kabupaten Malang," *Ngabekti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 18–27, <https://doi.org/10.32478/ngabekti.v1i1.1934>.

metode pembelajaran pasif di mana peran guru atau ustad tetap besar dan kesempatan para siswa untuk berkreasi dan mengembangkan pola pikir mereka masih tergantung pada pendidik.⁵ Sorogan adalah suatu metode pembelajaran kitab kuning yang mulai berkembang. Para siswa mulai mencoba menjawab pertanyaan, membaca isi, dan memahami struktur tata bahasa arab. Peran seorang guru mulai berkurang karena para siswa hanya menyimak dan membenarkan ketika mereka salah. Tujuan metode sorogan adalah untuk mengarahkan santri pada pemahaman materi pokok dan juga tujuan kedekatan relasi santri dan guru.⁶

Salah satu dari berbagai jenis pesantren yang dibahas dalam pengabdian ini adalah Hidayatul Muhtadi'in Kembang, yang termasuk dalam kategori khalaf atau semi-modern. Sistem pendidikannya memadukan pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan di pesantren adalah metode pendidikan yang cukup rumit untuk diterapkan karena dijaga oleh berbagai nilai, aturan, dan norma yang mengajarkan kepribadian sesuai dengan syariat agama. Salah satu metode pembelajaran di pesantren adalah syawir atau musyawarah, suatu pendekatan pembelajaran yang dapat membantu para santri menjadi lebih aktif dalam melakukan penelitian dan menemukan solusi untuk masalah yang terjadi dengan cara mereka menjawab melalui media dakwah dan syiar agama Islam, mengadakan diskusi dan perdebatan tentang kitab kuning pesantren. Pengabdian ini fokus pada bagaimana dilakukan pengembangan metode pembelajaran syawir di pondok pesantren Hidayatul Muhtadi'in Kembang hingga saat ini.

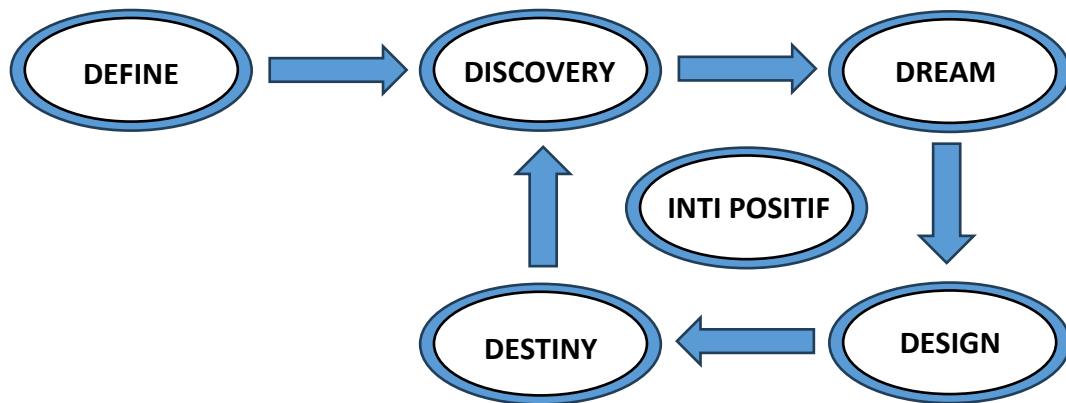
METODE

Pengabdian ini menggunakan metode pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang memiliki model pemberdayaan masyarakat, menekankan pada pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.⁷ Kemudian langkah selanjutnya menggunakan pendekatan *Appreciative Inquiry*, merupakan sebuah pendekatan yang dikembangkan oleh David Cooperrider sebagai metode dalam membantu individu atau komunitas untuk mewujudkan mimpi mereka. Metode pendekatan ABCD dapat digambarkan melalui diagram di bawah ini:

⁵ Sururin, "Kitab Kuning Sebagai Kurikulum Di Pesantren."

⁶ ARHAMUDDIN, "PENERAPAN METODE SOROGAN DI PONDOK PESANTREN NURUL JUNAIYAH LAUWO KECAMATAN BURAU KABUPATEN LUWU TIMUR," *Repository.lainpalopo* 6, no. 1 (2017): 51–66.

⁷ Mirza Maulana Al-Kautsari, "Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat," *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 2 (2019): 259, <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>.



Gambar 1. Diagram Asset Based Community Development

Secara terperinci, metode pendekatan ABCD telah diterapkan sesuai dengan lima siklus yang ada yaitu:⁸

1. *Define* (Menentukan)

Mengidentifikasi nilai-nilai positif, yaitu santri bersama-sama mendefinisikan nilai-nilai positif yang ada dalam kegiatan Syawir, seperti pengembangan keilmuan, pembentukan karakter, dan pengembangan softskill. Menentukan tujuan bersama, yaitu santri mendefinisikan tujuan bersama terkait kegiatan Syawir, seperti peningkatan partisipasi santri, peningkatan pemahaman kitab kuning, dan penguatan softskill.

2. *Discovery* (Menemukan)

Eksplorasi potensi dan keberhasilan, yaitu melakukan diskusi dan wawancara untuk menemukan potensi, keberhasilan, dan tahap sukses terkait kegiatan Syawir. Menyoroti pencapaian santri dengan menganalisis bagaimana kegiatan Syawir telah memberikan pemahaman intensif dan melatih softskill kepada santri, serta mengidentifikasi contoh kesuksesan dalam mendorong perubahan di masyarakat.

3. *Dream* (Impian)

Keinginan dan harapan bersama untuk kegiatan Syawir, yaitu bersama-sama merumuskan visi positif terkait dengan masa depan kegiatan Syawir. Contohnya, visi terkait peningkatan mutu pembelajaran, peningkatan partisipasi, dan pengakuan lebih luas atas peran kegiatan Syawir. Menggali impian santri dan pengurus yaitu melibatkan seluruh masyarakat pesantren dalam merumuskan impian mereka terkait kegiatan Syawir, baik dari sudut pandang santri maupun pengurus.

4. *Design* (Merancang)

⁸ Diah Handayani Sebtia Rizki Nur Afni, "OPTIMALISASI KETEPATAN MEMBACA AL-QUR'AN DENGAN METODE YANBU'A DI TPQ NURUL UMMAH KEPUHARJO MALANG," *Abdimas Indonesian Journal 2* (2022): 39–57.

Merancang langkah-langkah implementasi, yaitu mengidentifikasi langkah-langkah konkret untuk mencapai visi dan impian yang telah ditetapkan. Misalnya, meningkatkan partisipasi, meningkatkan kualitas materi pembelajaran, dan memperkuat peran santri sebagai agen perubahan. Menggali Inovasi yaitu mendorong kreativitas dan inovasi dalam merancang ulang format kegiatan Syawir agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

5. *Destiny* (Lakukan)

Implementasi dan pengembangan, yaitu melaksanakan langkah-langkah perancangan dan melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi perkembangan. Pemberdayaan santri dan pengurus, yaitu mendorong santri dan pengurus aktif dari seluruh masyarakat pesantren untuk menjaga dan memperkuat perkembangan positif yang telah terjadi terkait kegiatan Syawir. Evaluasi berkala, yaitu melakukan evaluasi secara berkala untuk mengukur dampak positif yang telah dicapai dan menyesuaikan perancangan jika diperlukan.

HASIL

Salah satu pesantren yang terletak di desa Purwoasri, di kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, adalah Pesantren Hidayatul Muhtadi'in Kembang. memiliki pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat lokal tetapi juga global, dikenal sebagai kegiatan syawir pesantren, atau musyawarah dalam bahasa pesantren. Syawir di pesantren Hidayatul Muhtadi'in Kembang ini muncul pada tahun 1987 sebagai bentuk inovasi yang dibuat oleh para pengurus yang secara tidak langsung menerima gertakan dari Romo yai KH. Khozin Mansyur. Syawir berarti membicarakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan aspek kehidupan seperti sosial, hukum, politik, kesehatan, ekonomi, budaya, dan gender, serta cara menyelesaikannya yang didasarkan pada kitab kuning. Syawir dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: 1) santri berpartisipasi, terdiri dari siswa kelas 1 hingga 3 Ulya; 2) ada tim kontra dan tim pro; 3) ada bahan syawir, yaitu tema yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam syawir, seperti politik, sosial, ekonomi, budaya, kesehatan, hukum, dan gender; dan 4) syawir dilakukan di masjid.

Semua pengurus dan ustadz di pesantren cukup memperhatikan kesulitan yang timbul dalam pelaksanaan syawir. Sebab beberapa hambatan yang terjadi dari tahun 1987 hingga 2015 masih sama, yaitu 1) kebanyakan dari mereka terlalu mementingkan kegiatan pendidikan formal (MTs, MA) daripada kegiatan pendidikan non-formal (pesantren). Akibatnya, pemahaman mereka tentang kajian kitab kuning sangat terbatas; 2) hambatan yang dipengaruhi oleh diri individu, seperti mengantuk, ngobrol, berbuat gaduh atau ramai, bolos, pemalas, dan tidur; 3) terdapat keterbatasan dalam mengambil referensi, terutama yang berkaitan dengan kajian kitab kuning, terutama yang berkaitan dengan teknologi. Hal ini karena teknologi masih dilarang di pesantren jika digunakan secara berlebihan. Keterbatasan referensi kitab kuning tidak berarti

pesantren Hidayatul Mubtadi'in Kembang tidak memiliki koleksi kitab kuning; namun, mereka memiliki kemampuan membaca dan memahami isi kitab yang sangat lemah.

Adapun kegiatan pendampingan secara lengkap bisa dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1. Kegiatan Pendampingan Berbasis Aset

No	Aset	Kegiatan Pendampingan sebagai Pemberdayaan aset	Dampak Perubahan
1	Kegiatan Syawir	Pengembangan Syawir sebagai Ekstrakurikuler	Peningkatan partisipasi santri dalam kegiatan Syawir
2	Mental dan softskill santri	Pengembangan mental dan softskill santri	Peningkatan keterampilan berbicara dan berpikir kritis
3	Pemahaman Intensif Kitab Kuning	Fokus pada Pemahaman Intensif Kitab Kuning	Peningkatan pemahaman kitab kuning secara menyeluruh
4	Keberagaman Kemampuan Santri	Pemberdayaan Santri dengan Kemampuan Klasik yang Unik	Menciptakan kerjasama dan saling mendukung antar santri
5	Pemberdayaan Tim Penyaji Syawir	Pelatihan dan Dukungan terhadap Tim Penyaji Syawir	Meningkatkan kualitas presentasi dan kepemimpinan
6	Perubahan Format dan Tujuan Syawir	Pengembangan Syawir sebagai Pendekatan Progresif	Meningkatkan relevansi Syawir dengan perkembangan zaman
7	Kerjasama dan solidaritas Santri	Fokus pada Kerjasama dalam Pelaksanaan Syawir	Menguatkan rasa kebersamaan dan solidaritas antar santri

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa ada beberapa kegiatan pengabdian yang dilakukan, yaitu: pengembangan syawir sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang menarik, pengembangan mental dan *softskill* santri dalam bermusyawarah, pemahaman mendalam Kitab Kuning, pemberdayaan santri unik, pelatihan dan dukungan terhadap Tim Penyaji Syawir, pengembangan syawir sebagai pendekatan progresif, dan penguatan kerjasama dan solidaritas santri.

DISKUSI

Untuk memenuhi kebutuhan hidup di pesantren, syawir adalah kumpulan pola tertentu yang berasal dari konstruksi masyarakat dan telah menjadi bagian dari fenomena sosial budaya yang terus berkembang. Selain mengalami kendala, syawir juga memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan *softskill* para santri. Salah satu keuntungan yang jelas adalah bahwa setiap santri memiliki kesempatan untuk berlatih menyampaikan dakwah atau syiar agama sebagai penerapan peran mereka sebagai calon da'i atau ustadz di masa depan. bukan hanya keinginan untuk menjadi seorang pendakwah biasa, tetapi juga menjadi seorang pendakwah yang berpengalaman. Kegiatan syawir memberikan pelatihan mental yang sangat baik. Ini melatih otak untuk berbicara dengan benar dan memecahkan masalah dengan menggunakan referensi kitab kuning.

Syawir menjadi salah satu simbol kebudayaan atau tradisi yang khas pesantren dengan studi kitab kuningnya, merupakan bagian dari unsur kebudayaan. Unsur kebudayaan terdiri dari sistem ide, gagasan, aturan, nilai, norma, dan sebagainya.⁹ Pertama, fenomena masyarakat yang memeluk agama Islam mulai muncul sekitar abad ke-17 di pulau Jawa, khususnya dan secara umum di seluruh Indonesia. Para oran-orang sebelumnya juga menemukan pesantren sebagai tempat atau wadah untuk menyebarkan ajaran Islam. Hal semacam ini adalah gagasan yang diciptakan oleh nenek moyang kita untuk dapat memahami lingkungan kita dan memenuhi kebutuhan kita untuk mencapai tujuannya, yaitu menyebarkan ajaran Islam. Dengan metode penyebaran ini, masyarakat membentuk suatu tempat yang disebut pesantren sebagai tempat dakwahnya. Mereka berharap bahwa mereka yang masuk ke dalam pesantren akan menjadi generasi penerus dalam memperjuangkan agama Islam.

Kebudayaan didefinisikan sebagai kumpulan aktivitas dan tindakan yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat. Fenomena pesantren, yang merupakan bagian dari masyarakat yang heterogen di Indonesia, memiliki pola perilaku dan pemikiran yang unik dan mendapat pengakuan dari masyarakat lain karena batas sosial yang muncul. Dengan demikian, pesantren dapat menunjukkan identitas budaya, yaitu generasi santri yang akan datang. *Prajudice* atau persepsi, muncul ketika identitas budaya dijaga dalam interaksi sosial, sebagai contoh, anggapan yang muncul dari perspektif masyarakat awam adalah bahwa pesantren adalah sebuah asrama khusus untuk orang-orang yang beragama Islam dan orang-orang yang tidak beragama Islam tidak diperbolehkan untuk tinggal di dalamnya. Dalam menginterpretasikan situasi dan gejala masyarakat, wujud kebudayaan membentuk realitas sosial. Sifat kebudayaan sebagai produk karya manusia, seperti pesantren.¹⁰

Tradisi Syawir pesantren ini adalah kumpulan kegiatan yang berpola yang dilakukan oleh masyarakat pesantren (santri). Dalam kegiatan ini, ada ide atau gagasan untuk dibicarakan atau dimusyawarahkan tentang masalah yang akan datang dalam

⁹ Idris, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam."

¹⁰ Idris.

kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Kegiatan ini juga diatur oleh nilai dan norma pesantren yang berlaku selama kegiatan ini berlangsung, dan juga ada keputusan yang diputuskan melalui musyawarah.

Pendekatan fenomenolog-antropologi dapat digunakan untuk menganalisis kegiatan syawir, yang merupakan bagian dari simbol kebudayaan gerakan dalam pendidikan santri. Pendekatan ini melihat bagaimana seseorang menafsirkan, memahami fenomena yang terjadi, mengetahui alasan yang mendorong seseorang untuk menanggapi masalah, dan memahami tujuan dari mencapai kebutuhan yang telah disosialisasikan dan disesuaikan dengan kebutuhan tersebut. Penulis menggunakan teori Berger tentang konstruksi sosial, yang terdiri dari tiga tahapan proses dialektika, dalam pendekatan deskriptif mereka.

Berger (1990) menemukan bahwa pada dasarnya kondisi lingkungan institusi suatu masyarakat menunjukkan adanya kehidupan dalam makna objektif.¹¹ Namun, hanya kenyataan subyektif yang dapat memahami menginterpretasikan makna subyektif ke dalam bentuk objektivasi yang sesuai dengan institusi yang berlaku. Hal ini akan terjadi jika proses subjektif (individu) menghabiskan waktu untuk berinteraksi dan memaknai kehidupannya secara universal berdasarkan makna dari sudut pandang simbolis; dengan kata lain, mereka akan memberikan makna pada setiap aspek kehidupan mereka. Dialektika (interplay) eksternalisasi manusia adalah hasilnya, dan objektivasi manusia adalah hasilnya. Dengan internalisasi, manusia juga merupakan produk masyarakat karena manusia adalah produsen dunia sosial dan manusia adalah produknya. Dengan demikian, masyarakat adalah produk manusia, sedangkan masyarakat adalah kenyataan objektif, dan manusia adalah produk sosial.

Seorang santri yang mengambil bagian dalam kegiatan syawir di pesantren adalah contoh fakta sosial yang menggambarkan proses internalisasi; proses ini dilakukan secara menyeluruh dan sadar sehingga menghasilkan identitas yang jelas. Karena tradisi syawir sangat memengaruhi hasil pembelajaran, khususnya studi kitab kuning yang lebih mendalam, dan sebagai proses objektivasi, para siswa yang lulus dari pesantren dapat melanjutkan pendidikan mereka untuk mengembangkan pengetahuan yang mereka pelajari selama di pesantren, sehingga mereka dapat mengakui (legitimasi) keahlian mereka.¹²

Gambaran tradisi atau budaya jelas menunjukkan pandangan Berger tentang realitas dunia yang sesuai dengan fakta bahwa masyarakat pesantren ada. Dengan kata lain, tradisi syawir pesantren adalah tradisi yang diciptakan oleh hasil manusia di lingkungan sekitarnya untuk menunjukkan tempatnya. Berbicara tentang realitas sosial, kita harus berbicara tentang bagaimana pengalaman manusia pertama kali

¹¹ Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 10–16.

¹² Sulaiman, *Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren Di Tengah Gelombang Modernisasi* (Madani, 2010).

muncul dan bagaimana masyarakatnya membuat aturan, nilai, dan norma yang dapat digunakan sebagai acuan umum untuk kebiasaan.

Orang-orang yang belajar di pesantren akan dididik melalui banyak studi dan pengabdian pada kitab kuning, yang merupakan warisan dan peninggalan para ulama yang terus berkembang. Para santri, ustad, dan pengurus dimotivasi untuk mempertahankan eksistensi Islam dalam bidang ilmu pengetahuan sebagai tanggapan atas perkembangan karya khazanah Islam di pesantren. Di mana pengalaman yang diperoleh untuk meneruskan perjuangan para ulama terdahulu dengan tujuan syi'ar atau dakwah tidak ditinggalkan oleh para santri. Para santri memanfaatkan kegiatan syawir untuk membantu menangani tantangan masa kini terkait masalah kehidupan yang dapat diatasi dengan referensi dari kitab kuning di pesantren.

KESIMPULAN

Masyarakat pesantren Hidayatul Muhtadi'in Kembang di desa Purwoasri, kecamatan Singosari, kabupaten Malang menggunakan istilah khas atau lokal yang disebut Syawir untuk menyebut metode pembelajaran khas pengajian kitab kuning hingga saat ini. Syawir adalah pendekatan pembelajaran kitab kuning yang memiliki variasi unik yang bernuansa kontemporer dalam keilmuan Islam. Dalam pengembangannya, syawir digunakan sebagai aktivitas ekstrakurikuler di pesantren. Ini dimaksudkan untuk memberi pengurus kesempatan untuk melatih mental dan melatih kemampuan *softskill* para santri untuk berfungsi sebagai agen perubahan di masyarakat. Syawir muncul sebagai alat alternatif bagi santri untuk mendorong pendidikan keilmuan Islam setara dengan keilmuan lainnya seiring perkembangan zaman.

Syawir dalam pelaksanaannya memiliki beberapa manfaat, secara khusus syawir di pesantren Hidayatul Muhtadi'in Kembang memberikan manfaat bagi santri dengan memberikan pemahaman intensif dan pelatihan *softskill*. Pemahaman intensif berarti setiap santri memiliki kesempatan untuk memahami kitab kuning secara menyeluruh, baik dari segi makna maupun struktur kalimatnya. Pelatihan *softskill* berarti santri memperoleh keterampilan untuk mengasah otak kanan mereka sesuai dengan porsinya. Mereka yang menjadi santri terbiasa untuk berbicara bebas, berpikir kritis, dan terbuka.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Kautsari, Mirza Maulana. "Asset-Based Community Development : Strategi Pengembangan Masyarakat." *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 2 (2019): 259. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>.
- ARHAMUDDIN. "PENERAPAN METODE SOROGAN DI PONDOK PESANTREN NURUL JUNAIDIYAH LAUWO KECAMATAN BURAU KABUPATEN LUWU TIMUR." *Repository.lainpalopo* 6, no. 1 (2017): 51–66.

- Arifin, Zainul, Alfirah Umamah, Ulya Mumaddah, and Ajizah Mutiara Inwar. "Pendampingan Bimbingan Belajar Di Dusun Supiturang Karangploso Kabupaten Malang." *Ngabekti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 18–27. <https://doi.org/10.32478/ngabekti.v1i1.1934>.
- Dharma, Ferry Adhi. "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 10–16.
- Hasdiana, Ulva. "PONDOK PESANTREN: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya." *Analytical Biochemistry* 11, no. 1 (2018): 1–5.
- Idris, Usman Muhammad. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *Al Hikmah* XIV, no. 1 (2013): 101–19.
- Sebtia Rizki Nur Afni, Diah Handayani. "OPTIMALISASI KETEPATAN MEMBACA AL-QUR'AN DENGAN METODE YANBU'A DI TPQ NURUL UMMAH KEPUHARJO MALANG." *Abdimas Indonesian Journal* 2 (2022): 39–57.
- Sulaiman, I. *Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren Di Tengah Gelombang Modernisasi*. Madani, 2010.
- Sururin. "Kitab Kuning Sebagai Kurikulum Di Pesantren." *Repository.Uinjkt.Ac.Id* VI, no. 1 (2012).